

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NON-PERFORMING LOAN* DI SULAWESI SELATAN**

**RIFAATUL MAHMUDAH**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2013**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING LOAN DI SULAWESI SELATAN**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**RIFAATUL MAHMUDAH**  
**A11109274**



**JURUSAN ILMU EKONOMI**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**

**2013**

# SKRIPSI

## ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON-PERFORMING LOAN DI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

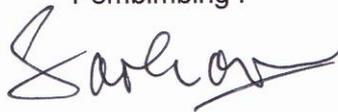
**RIFAATUL MAHMUDAH**

**A11109274**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

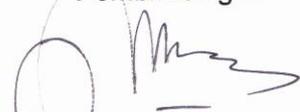
Makassar, 12 November 2013

Pembimbing I



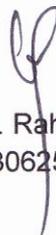
Dr. Muh. Syarkawi Rauf, SE., ME  
NIP. 19740109 200212 1 001

Pembimbing II



Drs. Anas Iswanto Anwar, MA  
NIP. 19630516 199003 1 001

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Hj. Rahmatiah, SE., MA  
NIP. 19630625 198703 2 001

# SKRIPSI

## ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON-PERFORMIN LOAN DI SULAWESI SELATAN

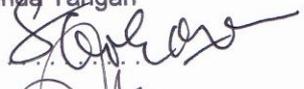
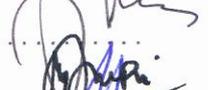
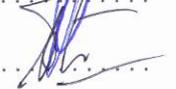
disusun dan diajukan oleh

**RIFAATUL MAHMUDAH**  
**A11109274**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal **12 November 2013** dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Dr. Muh. Syarkawi Rauf, SE., ME	Ketua	1. 
2. Drs. Anas Iswanto Anwar, MA	Sekretaris	2. 
3. Prof. Muhammad Amri, Ph. D	Anggota	3. 
4. Dr. Marsuki, SE., DEA	Anggota	4. 
5. Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si	Anggota	5. 

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Hj. Rahmatiah, SE., MA  
NIP. 19630625 198703 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rifaatul Mahmudah  
NIM : A11109274  
Jurusan/program studi : Ilmu Ekonomi/Strata Satu (S1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON-PERFORMING LOAN DI SULAWESI SELATAN**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dengan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur ciplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 28 Desember 2013

Yang membuat pernyataan



RIFAATUL MAHMUDAH

## PRAKATA



*Assalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah dan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, karunia dan anugerah-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON-PERFORMING LOAN DI SULAWESI SELATAN"** yang disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Tak lupa shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Saw, beserta segala orang-orang yang tetap setia meniti jalannya sampai akhir zaman.

Berkat bantuan dan tuntunan Allah SWT yang memberikan hidayah-Nya dan tidak lepas pula bantuan dari berbagai pihak untuk itu dalam kesempatan ini, pertama-tama penulis menghaturkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Ayahanda Amran, S.Sos** dan **Ibunda Jumiati** yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Berkat beliau, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih karena telah merawat penulis sejak lahir sampai sekarang ini, dan penulis memohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dibuat hingga menyakiti perasaan ayahanda dan ibunda tercinta, semua pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan skripsi ini. Kepada

adik-adikku **Muh.Khairum Subhan** dan **Maulana Ahmad Jumadil Awal**, yang bawelnya dan selalu menyuruh untuk cepat sarjana dan cepat mendapat pekerjaan dan menjadi orang sukses terima kasih ya atas doa dan dukungannya selama ini bro.

Penulis juga menghaturkan ucapan terima kasih kepada :

- ♣ **Bapak Dr. Muh. Syarkawi Rauf, SE., ME** selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing pertama dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas bimbingan, saran serta waktu yang diberikan selama ini dan kesabarannya saat memberikan bimbingan kepada penulis saat melakukan kesalahan.
- ♣ **Bapak Drs. Anas Iswanto Anwar, MA** selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas arahan bimbingannya selama ini dan kesabarannya saat memberikan bimbingan kepada penulis serta selalu mencairkan suasana dengan kelucuannya.
- ♣ **Ibu Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE., MA** selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi terima kasih telah memberikan banyak arahan untuk penulisan skripsi sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
- ♣ **Bapak Prof. Muhammad Amri, Ph.D., Bapak Dr. Marsuki, SE., DEA., Bapak Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si** selaku tim penguji, penulis mengucapkan terima kasih atas saran dan bimbingannya dalam penulisan ini.

- ♣ Kepada bapak dan ibu pegawai akademik, **khususnya Pak Parman, Pak Safar, Pak Hardi, dan Pak Budi** yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi Terima kasih Banyak Pak.
- ♣ Untuk teman-teman **SPARTANS 2009**, terima kasih atas kebersamaannya selama hampir empat tahun bersama di kampus yang menjadi kenangan yang tidak akan terlupakan. Buat Onnie tika, rahma dan ulay terima kasih atas masukannya dan yang selalu menemaniku dalam menyelesaikan skripsiku, resi, nisa, wawan, arsyad, abduh, mas indra sama-sama telah menjadi sarjana, ima, tami, muge, yuyun, debi, nasrun, fiky, yosi, fany, rusman, novi, caca, litya, lida, kia, fitri, ani, tika maulidya, rara, daya, devi, eky, ferdi, kak ancha, komar, kanda zul, uki, Alm. Ismail semoga mendapat tempat terindah di pangkuan Allah SWT, ardy, king-king, boge, abduh, cakra, manceks, mamet, anas, samy, firman, fadel, yassir, alif, kele, irfan, dewa, suparmanto, kris, adrian, daud, akbar, dan terakhir buat ketua angkatan spartans accul terima kasih atas bantuan dan semangat kalian teman-teman sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini terima kasih semuanya.
- ♣ Buat Aa'ku **Tri Wahyudi** yang selalu setia bersama penulis dan menjaga penulis selama tujuh tahun lebih yang selalu memberikan motivasi dan bantuannya juga doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini serta berkunjung saat KKN terima kasih banyak Aa'.
- ♣ Untuk teman-teman KKN **Gelombang 82 Kabupaten Enrekang, Kecamatan Maiwa**, dan teman-teman **Posko Desa Palakka** ( Onnie

Ulay, onnie Kia, kak Echa, Kordes, Ochank dan Cuke ) terima kasih banyak teman-teman.

- ♣ Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi dan doa sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis sadar bahwa dalam proses pembuatan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik materi maupun cara penulisannya. Namun demikian penulis telah berupaya dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat selesai dengan baik dan oleh karenanya, penulis dengan rendah hati menerima masukan, saran, dan usul guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Akhir kata, tiada kata yang patut penulis ucapkan selain doa semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan ridho dan berkah-Nya atas amalan kita di dunia dan di akhirat. Amin Ya Robbal alamin...

*Wassalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, 28 Desember 2013

Penulis

## ABSTRAK

### **Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* di Sulawesi Selatan**

#### *Analysis of Factors Affecting Non Performing Loan in South Sulawesi*

Rifaatul Mahmudah  
Muh.Syarkawi Rauf  
Anas Iswanto Anwar

Penelitian ini diberi judul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan di Sulawesi Selatan*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah yang terjadi pada perbankan di Sulawesi Selatan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square (OLS)*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dari tahun 2003-2012 (10 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita Riil, dan *Loan to Deposit Ratio* secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPL. Secara parsial, Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL sedangkan PDRB Perkapita Riil dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Sebesar 85,8% variasi variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel NPL pada perbankan di Sulawesi Selatan, sedangkan sisanya sebesar 14,2%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

**Kata kunci:** *Non Performing Loan (NPL)*, Inflasi, PDRB Perkapita Riil, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

*This study entitled " Analysis of Factors Affecting the Non Performing Loan in South Sulawesi ". The purpose of this study is to analyze the factors that affect non-performing loans in the banking industry in South Sulawesi . Method of data analysis used in this study is Ordinary Least Square (OLS). The data used in this study is time series data from the years 2003-2012 (10 years). The results showed that the three variables there are inflation , Gross Domestic Product (GDP) Per Capita Real, and the loan to deposit ratio simultaneously have a significant influence on the NPL. Partially , Inflation positive and significant impact on NPL meanwhile Per Capita Real GDP and LDR significantly and negatively related to the NPL . Amounted to 85.8 % of the variation of independent variables in this study may explain the variable NPL in banking in South Sulawesi, while the remaining 14.2 %, explained by other variables not included in the model estimation .*

**Keywords :** *Non Performing Loan (NPL)*, *Inflation*, *Real GDP Per Capita*, and the *Loan To Deposit Ratio (LDR)*.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Tinjauan Teoritis .....	9
2.1.1 Konsep Bank .....	9
2.1.2 Konsep Kredit Perbankan .....	12
2.1.3 Konsep <i>Non Performing Loan</i> (NPL) .....	14
2.1.4 Konsep Inflasi .....	17
2.1.5 Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	19
2.1.6 Konsep <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) .....	22
2.2 Hubungan Antara Variabel.....	25
2.2.1 Hubungan Inflasi Terhadap NPL .....	25
2.2.2 Hubungan PDRB Terhadap NPL.....	26
2.2.3 Hubungan LDR Terhadap NPL .....	27
2.3 Tinjauan Empiris .....	28

2.4 Kerangka Penelitian .....	30
2.5 Hipotesis Penelitian .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	32
3.2 Jenis dan Sumber data .....	32
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.4 Metode Analisis Data.....	33
3.4.1 Uji Statistik.....	34
3.4.2 Pengujian asumsi Klasik .....	37
3.5 Definisi Operasional variabel .....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	42
4.1.1 Perkembangan NPL di Provinsi Sulawesi Selatan .....	44
4.1.2 Perkembangan Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan .....	45
4.1.3 Perkembangan PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan.....	47
4.1.4 Perkembangan LDR di Provinsi Sulawesi Selatan.....	48
4.2 Hasil Analisis Data dan Pembahasan.....	50
4.2.1 Interpretasi Model.....	50
4.2.2 Pengujian Statistik .....	52
4.2.2.1 Uji t ( Parsial) .....	52
4.2.2.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	53
4.2.2.3 Uji F(Simultan) .....	54
4.2.3 Asumsi Klasik.....	59
4.2.3.1 Uji Normalitas.....	55
4.2.3.2 Uji Multikolinearitas .....	56
4.2.3.3 Uji Autokolerasi .....	58
4.2.3.3 Uji Autokolerasi .....	58
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>60</b>
5.1 Kesimpulan .....	60
5.2 Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>66</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Fluktuasi NPL Provinsi Sulawesi Selatan 2003-2012 .....	44
4.2 Fluktuasi Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan 2003-2012.....	45
4.3 Fluktuasi PDRB Provinsi Sulawesi Selatan 2003-2012 .....	48
4.4 Fluktuasi LDR Provinsi Sulawesi Selatan 2003-2012.....	49

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Koefisien Determinasi .....	54
4.2 Uji F.....	55
4.3 Uji Multikolienaritas .....	57
4.4 Uji Autokorelasi .....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1 Data Base .....	66
2 Hasil Regresi .....	67
3 Biodata .....	70

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perbankan dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu Negara. Oleh karena itu kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar pula peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya, keberadaan duniaperbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya. Persaingan dunia perbankan pada saat ini semakin ketat akibat semakin majunya usaha pada perbankan dalam negeri, sehingga setiap perbankan berusaha memanfaatkan seoptimal mungkin penggunaan dana dan teknologi yang dimiliki untuk mewujudkan efisiensi dan efektivitas baik dari segi produksi, konsumsi, maupun distribusi.

Usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Begitu juga dari sisi penyaluran dana, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan saja, tetapi kegiatan bank tersebut harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat.

Bank Umum merupakan salah satu jenis bank yang diatur dalam UU RI No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Salah satu fungsi bank umum, yakni menyediakan alat pembayaran yang sah, dalam hal ini uang yang diperoleh dari penghimpunan dana dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang memerlukan dana. Sesuai fungsi tersebut, maka bank dalam hal ini bisa dikatakan sebagai media yang mempertemukan antara pihak yang kelebihan

dana (unit surplus) dengan pihak yang memerlukan dana (unit defisit). Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (dana pihak ketiga) dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Selanjutnya uang tersebut akan dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Bahsan, 2003).

Secara umum perbankan di Indonesia masih mengandalkan pendapatan bunga kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Namun tidak semua kredit yang disalurkan tersebut bebas dari risiko, sebagian memiliki risiko yang cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank. Untuk itu, kualitas kredit haruslah sangat diperhatikan.

Terjadinya banyak kredit bermasalah maka akan sangat merugikan bank itu sendiri. Bank Umum dalam menjalankan usahanya tidak melibatkan nasabah dalam hal tanggung jawab atas risiko yang mungkin terjadi. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi bank harus menjamin pengembalian pokok dan bunganya bagi para penabung. Dana Pihak Ketiga (DPK) selanjutnya disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dimana selisih antara bunga tabungan dengan bunga pinjaman menjadi keuntungan sumber pendapatan bank. Selisih tersebut mengandung risiko yang mungkin dialami oleh bank, dimana bank harus tetap membayar pengembalian pokok nasabah beserta bunganya sesuai dengan kontrak yang disepakati, akan tetapi nasabah tidak ikut menanggung risiko kerugian yang terjadi karena kredit bermasalah (Hasibunan, 1996).

Selama ini kredit berperan sebagai sumber pendapatan utama bank serta keharusan bank memikul sendiri risiko yang mungkin terjadi membuat Bank Umum rentan terkena kredit bermasalah. Hal ini tercermin pada terjadinya kredit bermasalah rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi. Semakin rendah rasio

NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi juga berarti semakin baik kondisi bank tersebut. *Non Performing Loan* merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja bank, dalam posisinya sebagai lembaga *intermediary*. Tingginya tingkat NPL menunjukkan kesehatan bank yang rendah karena banyak sekali terjadi kredit bermasalah di dalam kegiatan bank tersebut. Dengan mengetahui persentase NPL yang terjadi pada suatu bank, maka masyarakat dan Bank Indonesia (BI) dapat mengambil langkah yang tepat dalam menyikapi dan menghadapi bank tersebut (Sutojo, 2000).

Secara umum kondisi makro ekonomi Indonesia belum membaik yang ditunjukkan oleh adanya kecenderungan bank untuk mempertahankan likuiditasnya dari pada mengucurkan kredit. Disamping itu bank mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian yang akurat mengenai resiko kredit maupun resiko pasar. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adanya jaminan dari BI terhadap kelangsungan hidup bank-bank dalam mencegah kegagalan sistemik. Akibatnya bank didorong untuk mengambil utang yang berlebihan dan memakai kredit ke sektor yang beresiko tinggi, besarnya pemberian kredit kepada nasabah internal baik secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan bank sehingga mendorong tingginya resiko kredit bermasalah bahkan melanggar ketentuan BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), serta kurangnya informasi transparan mengenai kondisi perbankan (Siamat, 2005).

Berdasarkan data dari BI Kota Makassar, persentase NPL di Sulawesi Selatan cenderung mengalami fluktuasi yang cukup besar selama tahun 2007-2011. Persentase NPL di tahun 2007 sebesar 10,39% yang melebihi standar maksimal NPL yaitu sebesar 5%. Pada tahun 2008 persentase NPL menjadi

sebesar 7,93% yang mengalami penurunan sebesar 2,46% dibandingkan tahun 2007. Pada tahun 2009 persentase NPL sebesar 2,93%, menurunnya kredit bermasalah pada tahun 2009 menunjukkan perbaikan kinerja perbankan. Pada tahun 2010 persentase NPL sebesar 2,94% kredit bermasalah mengalami peningkatan dibanding tahun 2009 masih berada dalam standar maksimal persentase NPL. Pada tahun 2011 persentase NPL sebesar 2,63% mengalami penurunan dari tahun sebelumnya namun masih berada pada batas standar maksimal besarnya persentase NPL sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004.

Secara umum, perkembangan NPL dipengaruhi oleh tiga hal yaitu faktor intern bank, faktor intern debitur dan faktor extern non bank dan debitur. Faktor intern bank terkait dengan analisis yang tidak sesuai dengan prinsip analisis kredit 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*) dan pengawasan bank, LDR (*Loan to Deposit Ratio*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), Bunga. Sementara faktor intern debitur terdiri dari usia dan karakter. Sedangkan yang termasuk faktor extern non bank dan debitur adalah Inflasi, kurs, PDRB rill, bencana alam, perubahan kondisi moneter negara serta peraturan pemerintah yang berdampak pada situasi keuangan.

Inflasi yang merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus merupakan suatu fenomena ekonomi atau peristiwa moneter yang terjadi disemua negara, terutama negara yang sedang berkembang. Apabila perekonomian suatu negara berusaha untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang lebih cepat, maka perekonomian tersebut tidak terlepas dari inflasi. Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan sebagai akibat dari kepanikan harga barang yang naik secara

terus menerus dan perekonomian tidak berjalan normal. Sebagai akibat kepanikan tersebut, maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang, akibatnya bank kekurangan dana dan berdampak pada penutupan bank (bankrut) atau rendahnya investasi yang ada sehingga menyebabkan kredit berjalan tidak lancar atau bermasalah. Di sisi lain, sebagai akibat dari perubahan harga karena terjadinya inflasi, juga akan mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk melunasi piutang kreditnya pada perbankan (Putong, 2002)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah seluruh nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang beroperasi di wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu atau apabila ditinjau dari pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk di wilayah tersebut yang ikut serta dalam proses produksi dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa PDRB merupakan tolak ukur pendapatan suatu daerah. Berdasarkan teori Keynes, simpanan sangat erat kaitannya dengan pendapatan seseorang. PDRB Sulawesi Selatan mengalami peningkatan tiap tahunnya, pada tahun 2006 PDRB Sulawesi Selatan senilai 38.867,68 milyar rupiah, tahun 2007 PDRB Sulawesi Selatan kembali meningkat menjadi 41.332,43 milyar rupiah, pada tahun 2008 senilai 44.549,82 milyar rupiah, lalu pada tahun 2009 senilai 47.326,08 dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 51.197,03 milyar rupiah.

Secara umum, PDRB menggambarkan kemampuan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan ini diantaranya untuk memenuhi konsumsi, pendidikan, pelunasan kredit, dan lain-lain. Perubahan nilai PDRB menggambarkan perubahan kemampuan masyarakat untuk melunasi kreditnya.

Perubahan kemampuan masyarakat dalam melunasi kredit ini tentu saja akan mempengaruhi jumlah *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan.

Risiko kredit terkait dengan pertumbuhan perekonomian, dikarenakan dianggap sebagai penentu ekonomi makro dari kinerja bank dan memungkinkan untuk mengendalikan fluktuasi bisnis. Pertumbuhan ekonomi sendiri diukur atas kenaikan nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi dan secara signifikan dapat mempengaruhi kemampuan peminjam untuk mengembalikan pinjamannya. Pada saat perekonomian melambat berarti masyarakat akan mengalami penurunan pendapatan hingga pada akhirnya mereka tidak dapat membayar pinjamannya.

Variabel selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah LDR merupakan rasio yang antara kredit yang dikeluarkan oleh bank dengan dana yang dihimpun oleh bank, dalam hal ini dana pihak ketiga (DPK). Dengan perannya yang besar, tak heran jika maju mundurnya perekonomian Indonesia sangat tergantung dengan efektivitas industri perbankan, membuat industri ini sangat fundamental. *Loan to deposit Ratio* (LDR) adalah salah satu rasio keuangan untuk melihat, mengukur efektivitas atau optimalnya fungsi intermediasi perbankan, yang diperoleh dari perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank, semakin besar persentase rasio ini maka bank dianggap semakin optimal dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Jika mengacu pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 12/19/ PBI/2010, *Loan to deposit Ratio* (LDR) suatu bank dianggap baik apabila berada pada kisaran 78-110 % (Bank Indonesia, 2010).

Sebagai lembaga kepercayaan/lembaga intermediasi masyarakat dan merupakan bagian dari sistem moneter mempunyai kedudukan strategis sebagai

penunjang pembangunan ekonomi. Pengelolaan perbankan dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemeliharaan tingkat likuiditas yang cukup dan rentabilitas bank yang tinggi serta pemenuhan kebutuhan modal. Sehingga semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluang bagi bank tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuannya. Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit. Besarnya LDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya kredit bermasalah. Sehingga besarnya rasio LDR pada perbankan perlu diperhatikan.

Dengan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul skripsi “**Analisis Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* di Sulawesi Selatan**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat digunakan sebagai dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, rumusan masalah ini diperlukan sebagai suatu cara untuk mengambil keputusan dari akhir penulisan skripsi adalah :

“Apakah Inflasi, Produk Domestik Reginal Bruto (PDRB) perkapita rill , *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) di Sulawesi Selatan?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita riil, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) di Sulawesi Selatan”.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan gambaran bagaimana inflasi, PDRB perkapita riil, LDR berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* memiliki pengaruh penting dalam perkembangan perbankan di Sulawesi Selatan periode 2003-2012.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi industri perbankan dalam mengelola kinerja perusahaannya.
3. Sebagai referensi dan informasi bagi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.
4. Sebagai proses pembelajaran dan penambah wawasan bagi penulis dalam menganalisis.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teoritis

##### 2.1.1 Konsep Bank

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Karena demikian eratnya kaitan antara bank dan uang, maka bank disebut juga sebagai suatu lembaga yang berniaga uang. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (*to receive deposits*) dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan. Kemudian uang tersebut dikembalikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit (*to make loans*) (Sinungan, 2000).

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini dikenal dengan istilah *spread based* (Undang - Undang No. 10 tahun 1998).

Menurut Prof. G. M. Verryn Stuart, *bank is a company who satisfied other people by giving a credit with the money they accept as a gamble to the other, eventhough they should supply the new money.* Artinya, bank adalah

badan usaha yang wujudnya memuaskan keperluan orang lain, dengan memberikan kredit berupa uang yang diterimanya dari orang lain, sekalipun dengan jalan mengeluarkan uang baru kertas atau logam (Hasibuan, 2007).

Bank umum merupakan salah satu industri tertua yang bergetak di bidang keuangan pada awalnya berkembang di daratan Eropa. Sifat jasa yang diberikan bank umum lebih luas, dalam artian memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu Negara karena bank umum merupakan sarana untuk menjalankan kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam hal menaikkan dan menurunkan jumlah uang beredar untuk menghindari terjadinya inflasi dan deflasi agar tercipta kestabilan moneter (Kasmir, 2004).

Bank umum memiliki beberapa fungsi yaitu dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*. Pertama, dalam fungsinya sebagai *agent of trust*, dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi simpanan dananya di bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitur akan mempunyai

kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan juga bank percaya bahwa debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo (Sri Susilo.*dkk*, 2000).

Fungsi kedua bank adalah sebagai *agent of development*. Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil, tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat (Sri Susilo.*dkk*, 2000).

Fungsi terakhir perbankan adalah sebagai *agent of services*. Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan. Ketiga fungsi bank di atas diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian, sehingga bank tidak

hanya dapat diartikan sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary* (Sri Susilo.dkk, 2000).

### **2.1.2 Konsep Kredit Perbankan**

Kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu *credere*, yang berarti kepercayaan. Dengan demikian istilah kredit memiliki arti khusus, yaitu meminjamkan uang (penundaan pembayaran). Apabila orang mengatakan membeli secara kredit maka hal itu berarti si pembeli tidak harus membayarnya pada saat itu juga.

Menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 kredit adalah; penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditor / atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang / *borrower*) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kredit adalah penyerahan nilai ekonomi sekarang atas kepercayaan dengan harapan mendapatkan kembali suatu nilai ekonomi yang sama di kemudian hari (Rivai, 2006).

Dalam pemberian kredit terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi. Unsur-unsur tersebut terdiri dari kepercayaan, kesepakatan, jangka waktu, risiko, dan balas jasa. Kepercayaan yaitu suatu keyakinan pemberi kredit

bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa yang akan datang. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Jangka waktu adalah jangka waktu pengembalian kredit. Risiko disini disebabkan oleh adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macet. Balas jasa. Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga (Hasibuan, 2007).

Pemberian kredit mempunyai tujuan tertentu yang tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain; mencari keuntungan, membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, dan membantu pemerintah (Simorangkir, 2000).

Dalam prinsip-prinsip pemberian kredit melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Biasanya kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan 7P. Metode analisis 5C adalah terdiri dari; yang pertama, *Character* yaitu suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. Kedua, *Capacity* yaitu untuk melihat kemampuan nasabah dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya. Ketiga, *Capital* yaitu kemampuan untuk melihat keefektifan penggunaan modal. Keempat, *Colleteral* merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Dan yang terakhir, *Condition* yaitu kemampuan menilai kredit berdasarkan kondisi ekonomi dan politik sekarang

dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia jalankan (Manurung, 2004).

Metode analisis lain yaitu metode analisis 7P. Metode analisis 7P terdiri dari; pertama, *Personality* yaitu menilai nasabah dari segi kepribadian atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. Kedua, *Party* yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya. Ketiga, *Perpose* yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit. Keempat, *prospect* yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak. Kelima, *payment* merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Keenam, *profitability* yaitu untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Ketujuh, *protection* yang tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan (Kasmir, 2008).

### **2.1.3 Kosep *Non Performing Loan***

*Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis. *Non Performing Loan* merupakan rasio atau perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan. Menurut Surat Edaran BI No.3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001, bahwa Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut

dikatakan tidak sehat. Apabila Bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar.

Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* dapat diartikan sebagai berikut: "*Non Performing Loan* adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur, seperti kondisi ekonomi yang buruk" (Siamat, 2005).

Kredit bermasalah adalah salah satu dari resiko pembayaran khususnya apabila sumber pembayaran yang diharapkan tidak cukup tersedia untuk membayar hutang. Di sisi lain, kredit bermasalah terjadi akibat kegagalan pembayaran kembali dari kesepakatan yang dihasilkan sehingga tertundanya penerimaan yang berpotensi munculnya kerugian (Asrof, 1994).

Hampir dari setiap bank mengalami kredit macet alias nasabah tidak mampu lagi untuk melunasi kreditnya. Kemacetan suatu fasilitas kredit disebabkan oleh dua faktor yaitu, pertama, dari pihak perbankan dalam hal ini pihak analisis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Akibatnya, apa yang terjadi tidak diprediksi sebelumnya.

Kemacetan suatu kredit dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga analisisnya dilakukan secara tidak objektif. Kedua, dari pihak nasabah dalam hal ini adanya unsur kesengajaan dimana nasabah sengaja tidak membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendiri macet. Kemudian adanya

unsur ketidaksengajaan artinya nasabah memiliki kemauan untuk membayar, tetapi tidak mampu dikarenakan usaha dibiayai karena musibah seperti banjir, kebakaran atau nasabah meninggal.

Kriteria kolektibilitas kredit yaitu pertama, dikategorikan lancar dimana angsuran pokok dan bunga lancarserta tidak terdapat tunggakan, mutasi rekening aktif dan tersedia. Kedua, dikategorikan dengan perhatian khusus adalah pinjaman yang terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga kurang dari 90 hari, mutasi rekening relatif aktif dan didukung pinjaman yang baru. Ketiga, dikategorikan kurang lancar adalah pinjaman yang terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga antara 90-120 hari dari waktu yang diperjanjikan, mutasi rekening relatif rendah, sering terjadi cerukan serta ada indikasi masalah keuangan. Keempat, kredit yang dikategorikan diragukan adalah pinjaman yang terdapat tunggakan serta penundaan angsuran pokok serta bunganya antara 121-180, terdapat cerukan permanen dan terjadi kapitalisasi bunga. Serta terakhir, kredit yang dikategorikan macet adalah pinjaman yang terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga lebih dari 270 hari, terdapat cerukan permanen dan kerugian yang terjadi ditutup dengan pinjaman baru. *Non Performing Loan* (kredit bermasalah) digolongkan dalam 3 kategori yaitu kurang lancar, diragukan dan macet.

Dampak kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sangat besar. NPL ini akan berdampak pada likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, profitabilitas, bonafiditas, tingkat kesehatan bank dan modal kerja. Dari segi likuiditas perbankan, apabila kredit yang jatuh tempo atau mulai diwajibkan membayar angsuran, namun tidak mampu mengangsur, karena kredit tidak lancar atau bermasalah, maka bank terancam tidak likuid atau tidak dapat memenuhi

kewajiban jangka pendeknya. Dari sisi rentabilitas, ketika bank mengalami kredit tidak lancar dan bermasalah maka kemampuan pada bank untuk memperoleh penghasilan berupa bunga akan menjadi tidak lancar pula. Dari sisi solvabilitas, atau kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Adanya kredit bermasalah akan menyebabkan bank mengalami kerugian, apabila kerugiannya besar maka bank akan dilikuidasi. Dari sisi profitabilitas atau keuntungan bank, dengan adanya kredit bermasalah akan menyebabkan kecilnya keuntungan pada bank.

Dari sisi bonafiditas atau kepercayaan masyarakat terhadap bank, tingginya NPL bank akan menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan berkurang. Dari sisi tingkat kesehatan bank, bank yang mengalami kredit bermasalah akan mengurangi tingkat kesehatan bank sehingga bank akan dikenakan sanksi, bahkan dapat dilikuidasi. Terakhir, dalam kaitannya dengan modal bank, besar kecilnya keuntungan bank sangat dipengaruhi oleh kredit, apabila tingkat NPL tinggi bank tidak akan dapat melakukan ekspansi (Mahmoedin, 2002).

#### **2.1.4 Konsep Inflasi**

Inflasi dapat diartikan sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus. Namun, ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan dengan persentase yang sama, tetapi dapat terjadi secara tidak bersamaan, yang terpenting terdapat kenaikan harga umum pada barang secara terus menerus selama satu periode tertentu (Nopirin, 2000).

Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama (Pohan, 2008).

Menurut Milton Friedman, inflasi merupakan sebuah fenomena moneter yang selalu terjadi dimanapun dan tidak dapat dihindari. Inflasi dikatakan sebagai fenomena moneter hanya jika terjadi peningkatan harga yang berlangsung secara cepat dan terus-menerus (Mishkin, 2004). Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2002).

Menurut Keynes, tentang inflasi melalui pendekatan teori makro bahwa inflasi akan terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan pendapatannya. Tidak semua masyarakat atau swasta berhasil memperoleh dana akan mendapatkan bagian output yang lebih kecil, yang termasuk disini adalah golongan berpenghasilan tetap. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan. Inflasi akan berhenti apabila permintaan efektif total tidak melebihi pada harga-harga yang berlaku (Boediono, 1992).

Bentuk-bentuk dari inflasi yaitu yang pertama inflasi ganas yang merupakan inflasi yang terjadi jika harga melonjak dan angkanya berkisar di bawah 200% pertahun yang disebut inflasi dua digit atau tiga digit. Kedua, inflasi moderat adalah inflasi yang terjadi ketika harga-harga meningkat dengan perlahan-lahan atau lambat dan angkanya berkisar dibawah 10%

pertahun atau inflasi satu digit. Ketiga adalah hiperinflasi yang terjadi ketika harga umum naik secara terus menerus dengan uang tanpa kendali, sehingga nilai mata uang merosot tajam sedangkan harga barang-barang sangat tinggi (Samuelson dan Wilson, 2001).

Terjadinya inflasi akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Hal-hal yang mungkin timbul sebagai efek dari inflasi diantaranya adalah; Pertama *Equity Effect*, yaitu dampak inflasi terhadap pendapatan. Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Kedua, Efek terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*) yaitu apabila inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Ketiga, Efek terhadap *Output (Output Effects)* yaitu, apabila inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi ini cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan *output* (Nopirin, 2000).

### **2.1.5 Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Pada umumnya, pendapatan digunakan untuk mengukur besarnya pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Menurut teori *Absolute Income Hypothesis* yang dikemukakan Keynes, apabila pendapatan meningkat maka

akan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat. Dalam teori *Relative Income Hypothesis* yang dikemukakan oleh Deussenberry menyatakan bahwa konsumsi seseorang lebih dipengaruhi oleh pendapatan tertinggi yang pernah diterima masyarakat. Sedangkan menurut teori *Life-cycle Income Hypothesis* yang dikembangkan oleh Albert Ando, Frasco Modigliani, dan Richard Brumberg menyatakan bahwa tingkat konsumsi seseorang atau rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh *current income*, tetapi juga dipengaruhi oleh harapan akan adanya perubahan pendapatan dimasa yang akan datang atau dalam jangka panjang. Dan menurut teori *Permanent Income Hypothesis* yang dikembangkan oleh Milton Friedman meyakini bahwa konsumsi di masa sekarang dipengaruhi oleh pendapatan saat ini dan pendapatan di masa yang akan datang (Snowdon, 1994)

Di Indonesia, digunakan Produk Domestik Bruto untuk menyatakan besaran pendapatan nasional. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan bagian dari pendapatan regional yang merupakan salah satu tolak ukur pertumbuhan ekonomi. Pendapatan regional merupakan tingkat pendapatan masyarakat pada wilayah analisis, yang diukur dari total pendapatan wilayah maupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut (Tarigan, 2004).

Menurut Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai output bersih (barang dan jasa akhir) yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi, di suatu wilayah tertentu (Propinsi dan Kabupaten / Kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kalender). Kegiatan ekonomi yang dimaksud mulai kegiatan pertanian, pertambangan, industri pengolahan, sampai dengan jasa-jasa. PDRB

merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu.

Produk Domestik Regional Bruto timbul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah itu yang dapat diketahui dari besarnya nilai produksi yang dikurangi biaya-biaya. Angka pendapatan regional ini menggambarkan kenaikan dan penurunan tingkat pendapatan masyarakat di tempat itu, yang dipengaruhi oleh faktor harga dan non harga Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sukirno, 2005).

PDRB pada hakekatnya menggambarkan tingkat kegiatan perekonomian suatu daerah, baik yang dilakukan oleh masyarakat, swasta, maupun pemerintah dalam suatu periode tertentu, meliputi seluruh hasil produksi atau output yang diciptakan oleh suatu daerah. Sehingga PDRB secara tidak langsung dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai hasil kegiatan pembangunan ekonomi daerah secara keseluruhan.

Metode perhitungan pendapatan regional dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan; Pertama, pendekatan produksi yaitu dengan melakukan perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan atau sektor ekonomi. Penghitungan PDRB dengan metode ini dilakukan dengan menjumlahkan nilai dan hasil produksi dari 9 sektor ekonomi yang berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu masyarakat atau Negara pada periode waktu tertentu. Kedua, dari segi pendekatan pendapatan, adalah dengan cara menjumlahkan semua pendapatan yang diperoleh dari semua pelaku ekonomi dalam suatu Negara

pada periode waktu tertentu. Pendapatan tersebut berupa pendapatan dari sewa, bunga, upah, dan laba.

Ketiga, dari segi pendekatan pengeluaran, PDRB yaitu dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran sektor rumah tangga, sektor perusahaan (swasta), sektor pemerintah dan sektor luar negeri dalam periode tertentu. Dengan kata lain, perhitungan PDRB dengan pendekatan ini dilakukan dengan menjumlahkan konsumsi yang dilakukan masyarakat di suatu wilayah dengan jumlah investasi yang terjadi, total pengeluaran pemerintah dan *net export* (selisih antara nilai ekspor dan impor). Atau dapat digambarkan dengan  $Y = C + I + G + (X - M)$ .

Secara konsep ketiga metode penghitungan tersebut di atas memberikan jumlah yang sama antara jumlah pengeluaran dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sampai pula dengan jumlah pendapatan faktor-faktor produksinya (Waluyo, 2006).

#### **2.1.6 Konsep *Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, dan Deposito).

*Loan to Deposit Ratio* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya (Martono, 2002).

*Loan to Deposit Ratio* menunjukkan kemampuan bank didalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat (Achmad dan Kusumo, 2003).

Rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2000).

Dengan kata lain, LDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Artinya, semakin banyak dana kredit yang dikeluarkan, maka semakin tinggi LDR, dan kemungkinan terjadi resiko kredit macet semakin tinggi pula (Kasmir, 2004).

*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Tingginya rasio LDR ini di satu sisi menunjukkan pendapatan bank yang semakin besar tetapi menyebabkan suatu bank menjadi tidak likuid dan memberikan konsekuensi meningkatnya

risiko yang harus ditanggung oleh bank berupa meningkatnya jumlah *Non Performing Loan* atau *Credit Risk* yang mengakibatkan bank mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang telah dititipkan oleh nasabah karena kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah (Kasmir, 2007).

Namun, disisi lain rendahnya rasio LDR walaupun menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi tetapi menyebabkan bank memiliki banyak dana menganggur (*idle fund*) yang apabila tidak dimanfaatkan dapat menghilangkan kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan sebesar-besarnya, dan menunjukkan bahwa fungsi utama bank sebagai *financial intermediary* tidak berjalan. Oleh karena itu Bank Indonesia menetapkan batas toleransi untuk LDR yaitu 78%-100%, rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank, bank sebagai lembaga intermediasi atau lembaga kepercayaan dan sebagai indikator pengukur fungsi intermediasi perbankan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi LDR sebagai berikut. Bank merupakan suatu lembaga kepercayaan masyarakat, sehingga menjadi suatu kewajiban bagi bank untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat, dimana dapat ditempuh dengan memelihara tingkat likuiditas guna memenuhi kewajibannya kepada pihak penghimpun dana untuk operasional bank yang berasal dari masyarakat luas dan juga dari pemegang saham bank atas dana yang dihimpun dari masyarakat (Giro, Tabungan, Deposito berjangka) maupun pihak lainnya, maka bank akan mengeluarkan biaya dana sedangkan dana yang berasal dari pemegang saham bank tidak perlu mengeluarkan biaya dana. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menghimpun dana perlu dipertimbangkan resiko keseimbangan antara

penyaluran kredit dan dana dari pihak ketiga (LDR) diantaranya, resiko kecukupan modal, resiko kredit, resiko suku bunga (Nasiruddin, 2005).

## **2.2 Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.1 Hubungan Inflasi Terhadap *Non Performing Loan***

Secara umum inflasi didefinisikan naiknya harga barang dan jasa sebagai akibat jumlah uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang atau jasa yang tersedia (penawaran). Sebagai akibat dari inflasi adalah menurunnya nilai uang. Meskipun kredit bank berjalan lancar dimana utang pokok dan bunga telah dibayar, namun dengan berjalannya waktu, nilai uang tetap turun karena inflasi, sehingga daya beli uang menjadi lebih rendah dibandingkan sebelumnya yaitu pada saat kredit diberikan. Apalagi bila kredit tidak berjalan lancar (bermasalah) (Nopirin,2000).

Terjadinya inflasi yang merupakan kenaikan harga-harga yang berlangsung secara terus menerus menyebabkan kemampuan dari produsen untuk membeli faktor produksi seperti bahan baku akan menjadi berkurang. Kekurangan bahan baku menyebabkan penurunan dari jumlah produksi atau output sehingga terjadi penambahan biaya bagi produsen yang akan mendorong produsen untuk bekerja sama dengan perbankan dengan mengambil pinjaman atau kredit pada perbankan untuk tetap melancarkan dan mengembangkan kegiatan produksinya. Dengan naiknya harga-harga barang, kecenderungan masyarakat untuk lebih mengkonsumsi barang-barang yang lebih murah sehingga jika produsen tidak mampu untuk bersaing maka pendapatan yang diperolehnya akan semakin berkurang. Hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk membayar

angsuran kreditnya juga berkurang yang pada akhirnya akan berdampak atas meningkatnya NPL. Disamping itu inflasi berefek terhadap NPL, jika inflasi terjadi berarti terjadi peningkatan jumlah uang beredar, untuk mengatasinya pemerintah kemudian menaikkan suku bunga rill dan selanjutnya pada bank umum terjadi peningkatan suku bunga simpanan untuk mendorong peningkatan jumlah simpanan masyarakat, disamping itu juga terjadi peningkatan pada suku bunga kredit yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan debitur untuk membayarkan kreditnya sesuai perjanjian jatuh tempo yang disepakati. Hal ini mengakibatkan kecenderungan terjadinya peningkatan NPL pada periode inflasi yang semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya apabila tingkat inflasi menurun maka kemampuan untuk melunasi kreditnya lebih tinggi, sehingga kemungkinan terjadinya NPL jauh lebih rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi dan NPL memiliki hubungan positif.

### **2.2.2 Hubungan Antara PDRB Terhadap *Non Performing Loan***

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsumsi masyarakat ditentukan oleh pendapatan masa kini, pendapatan tertinggi yang pernah didapatkan, harapan atas pendapatan di masa yang akan datang dan kebutuhan jangka panjang. Angsuran pelunasan kredit merupakan suatu bentuk konsumsi masyarakat yang harus dibayarkan pada waktunya. Perubahan pendapatan akan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran kredit.

Pemberian kredit sebagai salah satu instrumen perbankan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan dan PDRB sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi suatu negara tentu saja memiliki suatu keterkaitan. Dengan demikian, *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan salah satu resiko pemberian kredit juga memiliki keterkaitan. PDRB memiliki hubungan negatif dengan *Non Performing Loan*, artinya jika PDRB naik maka kemampuan masyarakat untuk membayarkan angsuran kreditnya akan meningkat sehingga NPL akan menurun. Sebaliknya, apabila PDRB mengalami penurunan maka kemampuan masyarakat untuk melakukan pembayaran angsuran kredit akan menurun sehingga NPL akan bertambah.

### **2.2.3 Hubungan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Non Performing Loan***

Sebagai *financial mediatery* perbankan menerima DPK dalam bentuk tabungan, giro dan deposito yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat yang menyimpan uangnya di bank menerima bunga sebagai keuntungan, sedangkan bank memperoleh pendapatan dari bunga kredit yang dikenakan kepada masyarakat yang melakukan kredit di perbankan. LDR merupakan rasio perbandingan antara kredit yang dikeluarkan oleh sebuah bank dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank. LDR menggambarkan kemampuan bank untuk membayarkan bunga terhadap para nasabah yang menyimpan uang di perbankan. Idealnya, DPK yang dihimpun oleh bank lebih besar dibandingkan dengan kredit yang dikeluarkan bank. Besarnya LDR menandakan banyaknya kredit yang disalurkan pihak perbankan dalam hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pihak perbankan dalam menganalisis

pemberian kredit kepada para nasabah telah sesuai dengan teori konsep perkreditan dan prinsip-prinsip pemberian kredit. tak luput dari kecenderungan para nasabah atau masyarakat pada pilihan dan ekspektsi nasabah untuk mengambil kredit pada bank yang memiliki tingkat NPL lebih rendah.

Maka apabila jumlah kredit lebih besar dibanding DPK maka LDR akan semakin meningkat. Semakin meningkatnya LDR akan menyebabkan kemungkinan terjadinya NPL menurun.

### **2.3 Tinjauan Empiris**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkenasan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, beberapa penelitian tersebut yaitu :

Abed Nego (2005) melakukan penelitian yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet pada bank komersial di Sulawesi Selatan dengan menggunakan analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga kredit dan indeks harga konsumen sama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yakni jumlah kredit macet di Sulawesi Selatan. Secara parsial, tingkat suku bunga kredit dan inflasi sama-sama memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kredit macet di Sulawesi Selatan. Dan secara simultan, tingkat suku bunga kredit dan inflasi secara keseluruhan memiliki hubungan yang signifikan terhadap jumlah kredit macet di Sulawesi Selatan.

Anin (Diyanti, 2012) melakukan penelitian yang menguji pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap terjadinya non performing loan studi kasus pada bank umum komersial yang menyediakan layanan kredit pemilikan rumah pada

periode 2008-2011 dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa Bank Size, CAR, LDR dan GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL, inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.

Hermawan (Soebagio, 2005) melakukan penelitian yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Non Performing Loan pada bank umum komersial (studi empiris pada sektor perbankan di Indonesia) dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis model*) dengan persamaan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) menunjukkan bahwa LDR dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL pada bank umum komersial. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), GDP, Kurs, dan tingkat bunga pinjaman memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL pada bank umum komersial. Dengan uji F pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel mikro mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

Pram Purnama (Alam, 2008) melakukan penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan NPL dan dampaknya terhadap penyaluran kredit dengan studi kasus di Bank BRI, menggunakan analisis linear berganda dengan hasil bahwa variabel suku bunga riil dan kebijakan Bank Indonesia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPL, variabel LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

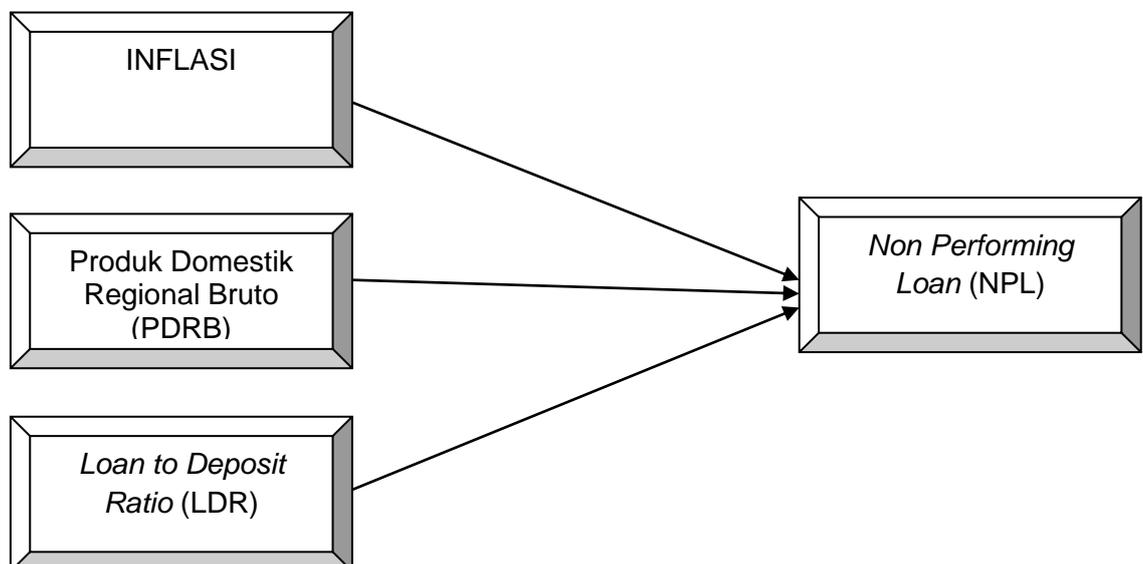
Suryanti (Lubis, 2006) melakukan penelitian yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan Non Performing Loan (NPL) perbankan di Sumatera Utara menggunakan analisis linear berganda dengan model kuadrat kecil biasa (OLS) dengan hasil bahwa variabel suku bunga SBI mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan NPL perbankan di Sumatera Utara, variabel inflasi tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan NPL perbankan di Sumatera Utara, dan variabel PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan NPL perbankan di Sumatera Utara.

## 2.4 Kerangka Penelitian

Atas dasar tinjauan teoritis sebagaimana yang telah dijelaskan diatas dan di sesuaikan dengan kondisi yang terjadi di Indonesia, maka faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* dapat digambarkan dengan model sebagai berikut:

Gambar: 2.1



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan dalam suatu penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. Diduga Inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* di Sulawesi Selatan.
2. Produk Domestik Regional Bruto memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* di Sulawesi Selatan.
3. Diduga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* di Sulawesi Selatan.